

Edukasi Anti-Bullying melalui Media Komik dan Refleksi Diri Santri berbasis Lembar Kerja: Program Pengabdian Kepada Masyarakat di Pesantren Rumah Tahfidz Nurul Yaqin Karampa, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan

Nur Atika*¹, Ahmad Nuh*²

¹Hukum Keluarga Islam, STAI Al- Azhar Gowa Indonesia

²Hukum Keluarga Islam, STAI Al- Azhar Gowa Indonesia

*e-mail: na3246103@gmail.com, *ahmadnuhtamang@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan perilaku agresif yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik, termasuk di lingkungan pesantren. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Pesantren Rumah Tahfidz Nurul Yaqin Karampa, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, untuk meningkatkan pemahaman santri MTs tentang bentuk, dampak, dan pencegahan bullying. Kegiatan melibatkan 29 santri dengan metode sosialisasi interaktif, penggunaan komik edukatif, diskusi kasus, dan refleksi diri berbasis lembar kerja. Hasil menunjukkan 34% santri pernah menjadi korban bullying, 62% pernah menyaksikan, sedangkan lainnya belum mengalami langsung namun mengetahui praktik tersebut. Bentuk dominan ialah bullying verbal berupa ejekan dan julukan negatif, diikuti fisik ringan serta pengucilan sosial. Kegiatan berdampak pada meningkatnya kesadaran bahwa ejekan termasuk bullying, tumbuhnya empati terhadap korban, dan munculnya komitmen pribadi menolak perilaku tersebut. Temuan menegaskan bahwa pendekatan visual-reflektif partisipatif efektif menumbuhkan pemahaman dan sikap preventif santri terhadap bullying.

Kata Kunci: *Bullying, Komik Edukatif, Pesantren, Refleksi Diri Santri*

Abstract

Bullying is an aggressive behavior that negatively affects students' psychological and social development, including in Islamic boarding school environments. This Community Service Program was conducted at Rumah Tahfidz Nurul Yaqin Karampa Islamic Boarding School, Luwu Regency, South Sulawesi, to improve MTs students' understanding of the forms, impacts, and prevention of bullying. The activity involved 29 students and applied interactive socialization methods, educational comics, case discussions, and self-reflection through worksheets. Results showed that 34% of students had experienced bullying, 62% had witnessed it, while the rest had not experienced it directly but were aware of its occurrence. The most common form was verbal bullying such as mockery and negative nicknames, followed by mild physical acts and social exclusion. The program directly increased students' awareness that teasing constitutes bullying, fostered empathy toward victims, and encouraged personal commitments to reject such behavior. These findings indicate that a participatory visual-reflective approach is effective in promoting understanding and preventive attitudes toward bullying among students.

Keywords: *Bullying, Educational Comics, Islamic Boarding School, Student Self-Reflection*

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan suatu bentuk kekerasan atau penindasan yang sengaja dilakukan baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan menyakiti orang lain. Perilaku bullying terdiri atas beberapa jenis yaitu bullying-verbal, bullying fisik, bullying sosial (relasional) dan siber (Cyberbullying). bullying adalah perilaku menyimpang yang masih marak terjadi di Indonesia, khususnya di kalangan remaja. (Hikmat et al., 2024). Perundungan saat ini merupakan salah satu dari tiga masalah utama dalam pendidikan yang terus terjadi, terutama di sekolah-sekolah (Kasih, 2021). Pelaku berulang kali menindas individu yang lebih lemah untuk kesenangan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. (Alwi, 2021). Tindakan *bullying* sudah kerap terjadi di lingkungan pendidikan terutama di kalangan remaja yang masih mengemban ilmu. Padahal lingkungan pendidikan merupakan tonggak utama dalam membentuk

karakter (Ayu Oktavia judika, Muthia Afifah Ariyanto, 2024). Laporan UNICEF tahun 2021 mengungkapkan bahwa Faktor utama yang mempengaruhi kasus bullying yaitu faktor individu. Faktor individu bagi pelaku bullying seperti kurangnya pemahaman terhadap bullying, ingin terlihat bahwa dirinya lebih unggul dibanding yang lain, dan selalu ingin menunjukkan perilaku provokatif atau menantang, dan lain sebagainya. Sedangkan bagi anak korban bullying, kurangnya kepercayaan pada dirinya sendiri, keterampilan sosial yang buruk sehingga tidak bisa berinteraksi dengan orang lain, dan penampilan fisik yang berbeda dari teman yang lain (Ariani & Prawitasari, 2024).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena bullying di pesantren tidak sepenuhnya hilang, (Nugroho et al., 2020) hal tersebut masih tetap terjadi namun cenderung bersifat ringan (Kudus et al., 2022) dan terkadang tidak disadari pelakunya, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muizunzila, 2024) yang menerangkan bahwa " Kasus perundungan di UPT SMP Negeri 4 Masamba dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, teman sebaya. Faktor keluarga berperan signifikan karena kurangnya perhatian dan keterlibatan dari orang tua dapat membuat anak merasa diabaikan dan kurang mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan, dan faktor teman sebaya Jika kelompok teman sebaya mendukung perilaku perundungan atau tidak menentangnya, korban akan merasa semakin terisolasi dan tidak berdaya." Adapun jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Syam et al., 2024) " Bentuk perilaku bullying yang didapatkan dari hasil penelitian yakni bullying verbal, bullying fisik, bullying elektronik dan bullying relasional. Bullying verbal mencakup mengejek, mengolok-olok kekurangan fisik siswa lain dan menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan, bullying fisik seperti memukul, menendang, mendorong dan mengambil paksa milik orang lain. Dampak yang terjadi pada siswa ialah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk yaitu merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, malu, sedih, tidak nyaman, dan terancam namun tidak berdaya untuk menghadapinya, memungkinkan siswa merasakan tidak nyaman dan prestasi akademis akan terganggu karena kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial." dari penelitian tersebut ditemukan persamaan hasil penelitian dimana sebagian santri atau santriwati yang menjadi korban bullying mengalami rasa sedih, marah dan tidak nyaman akibat perlakuan yang diterimanya. Adapun hasil penelitian yang hampir sama juga didapatkan oleh (Sugriyanti, 2009) "Setiap sekolah memiliki masalah dengan perilaku bullying dari siswa, baik masih tingkat ringan, sedang, maupun berat. Berdasarkan lembaga pendidikannya juga bervariasi mulai dari SD, SMP, SMA/ sederajat bahkan pendidikan tinggi. Siswa bisa menjadi pelaku bullying terhadap siswa lain, atau menjadi saksi peristiwa bullying yang terjadi di lingkungan sekolahnya."

Kondisi ini juga nyata terjadi di Sulawesi Selatan. Penelitian di SDN Sangir, Kecamatan Wajo, Kota Makassar menemukan bahwa bullying verbal dan fisik masih sering terjadi di antara siswa, bahkan terkadang guru tidak optimal dalam melakukan pencegahan (Ahmad, 2021). Di tingkat SMP, penelitian di SMP Negeri 47 Makassar mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying seperti verbal, fisik, relasional, dan cyber yang berdampak serius terhadap kesehatan mental siswa (Syam et al., 2024) Sementara itu, di wilayah pedalaman SMP Negeri 4 Masamba, Luwu Utara, kasus bullying juga ditemukan dengan dampak sosial yang mengkhawatirkan (Muizunzila, 2024) Fakta ini menunjukkan bahwa bullying bukan fenomena terbatas di perkotaan, melainkan juga merata hingga ke daerah pedesaan.

Secara spesifik, Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara dengan salah satu pembina di Pesantren Rumah Tahfidz Nurul Yaqin Karampa, diperoleh informasi bahwa sebagian santri masih melakukan perilaku yang berpotensi mengarah pada tindakan bullying, seperti ejekan verbal yang disampaikan dengan nada bercanda. Meskipun sering dianggap sebagai gurauan, dalam beberapa situasi perilaku tersebut menimbulkan ketidaknyamanan pada teman yang menjadi sasaran. Selain itu, pembina juga menyampaikan bahwa setelah masa libur di rumah, sebagian santri kembali dengan kebiasaan komunikasi yang kurang sopan dari lingkungan keluarga, yang kemudian terbawa ke lingkungan pesantren. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan pembinaan berkelanjutan terkait kesadaran perilaku sosial dan etika komunikasi antar santri.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan edukatif yang tidak sekadar menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mampu mendorong kesadaran reflektif santri terhadap perilaku sehari-hari. Pendekatan yang digunakan perlu bersifat partisipatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik usia peserta didik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara mendalam serta diinternalisasi dalam sikap. Oleh karena itu, selaku dosen dari STAI al-Azhar Gowa tergerak untuk membuat Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dirancang untuk memberikan edukasi anti-bullying melalui media komik dan refleksi diri santri berbasis lembar kerja sebagai sarana pembelajaran interaktif yang bertujuan menumbuhkan pemahaman, empati, serta komitmen perilaku positif di lingkungan pesantren.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Pesantren Rumah Tahfidz Nurul Yaqin Karampa, Dusun Karampa, Desa Tumbu Barak, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, pada hari Minggu, tanggal 28 September 2025

Peserta kegiatan adalah santri setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan rentang usia 12–15 tahun. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 29 orang santri (d disesuaikan dengan data nyata). Pemilihan peserta difokuskan pada santri usia remaja karena pada fase ini mereka lebih rentan terhadap perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban.

1. Diagram pelaksanaan PKM



Pelaksanaan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap pra-kegiatan diawali dengan koordinasi dengan pihak pesantren untuk memperoleh izin pelaksanaan sekaligus mengidentifikasi kebutuhan mitra. Pada tahap ini dilakukan observasi awal lingkungan serta wawancara singkat dengan pembina untuk mengetahui kondisi interaksi sosial santri dan bentuk perilaku yang berpotensi mengarah pada bullying. Hasil analisis kebutuhan tersebut menjadi dasar penyusunan materi, media komik edukatif, serta lembar kerja refleksi diri yang disesuaikan dengan karakteristik peserta.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi interaktif yang meliputi penyampaian materi mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying; penggunaan media komik edukatif sebagai stimulus diskusi; analisis kasus kontekstual; serta pengisian lembar kerja refleksi diri santri. Lembar kerja dirancang untuk menggali pengalaman peserta terkait peran

sebagai korban, pelaku, maupun saksi bullying, sekaligus mendorong peserta merumuskan komitmen perilaku setelah kegiatan.

Tahap evaluasi dilakukan melalui analisis hasil lembar kerja refleksi. Data dianalisis menggunakan teknik kategorisasi manual dan tabulasi sederhana untuk mengelompokkan respons peserta berdasarkan jenis pengalaman, bentuk bullying yang dikenali, serta perubahan pemahaman dan sikap. Hasil analisis kemudian dihitung dalam bentuk persentase guna memberikan gambaran kuantitatif kondisi peserta setelah kegiatan.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan secara operasional, yaitu: (1) minimal 70% peserta mampu mengidentifikasi definisi dan bentuk bullying dengan benar; (2) peserta mampu menyebutkan dampak negatif bullying; (3) munculnya pernyataan komitmen pribadi untuk menolak perilaku bullying pada lembar refleksi; dan (4) adanya peningkatan kesadaran yang ditunjukkan melalui jawaban reflektif serta partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung

Alat dan Media yang Digunakan

1. PowerPoint (PPT) untuk penyampaian materi inti.
2. Komik edukatif yang berisi kisah sederhana terkait bullying di pesantren.
3. Poster pendukung sebagai pengingat visual tentang pesan anti-bullying.
4. Lembar refleksi santri untuk menggali pemahaman dan pengalaman peserta.
5. Peralatan presentasi (papan tulis, lembar PPT yang telah di Print Out).

Tahapan Kegiatan

1. Pembukaan dan Ice Breaking (15 menit)

Kegiatan diawali dengan salam pembuka, perkenalan dosen pelaksana, serta permainan singkat sebagai ice breaking. Tujuannya menciptakan suasana akrab dan kondusif.

2. Pemaparan Materi melalui PPT (30 menit)

Materi disampaikan dengan topik:

definisi bullying,

bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, relasional, cyber),

dampak terhadap korban dan lingkungan pesantren,

larangan bullying dalam perspektif Islam.

Penjelasan dikemas dengan bahasa sederhana, disertai ilustrasi visual pada slide agar lebih mudah dipahami santri

3. Penyampaian Kisah melalui Komik Edukatif (20 menit)

Komik yang ditampilkan menggambarkan situasi sehari-hari santri di pesantren, seperti mengejek teman karena penampilan. Komik ini digunakan untuk memantik diskusi santri mengenai mana perilaku yang benar dan salah.

4. Diskusi Kasus dan Realita Langsung (30 menit)

Peserta diajak untuk mengemukakan contoh kehidupan sehari-hari mereka di pesantren yang mengarah kepada kasus bullying, kemudian diarahkan kepada proses pemahaman tentang bullying dan cara penyelesaian dan pencegahannya.

5. Refleksi Santri melalui Lembar Kerja (25 menit)

Santri diminta mengisi lembar refleksi berisi pertanyaan:

Apa yang kamu pahami tentang bullying?

Bagaimana islam dalam menganjurkan pertemanan?

Pernahkah kamu melihat atau mengalami bullying di pesantren?

Bagaimana perasaanmu jika menjadi korban bullying?

Apa komitmenmu untuk mencegah bullying?

Lembar refleksi ini digunakan untuk menilai pemahaman santri sekaligus menjadi bahan data untuk analisis hasil kegiatan.

6. Penutup dan Komitmen Bersama (10 menit)

Kegiatan diakhiri dengan ajakan bersama menolak bullying, doa penutup, serta dokumentasi kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah pola perilaku, bukan insiden yang terjadi sekali-kali. Anak-anak yang melakukan bullying biasanya berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi, seperti anak-anak yang lebih besar, lebih kuat, atau dianggap populer sehingga dapat menyalahgunakan posisinya. (Ahmad, 2021). Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), ada 30 kasus perundungan yang dilaporkan di sekolah sepanjang tahun 2023. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang mencatatkan 21 kasus. Dari total 30 kasus perundungan pada tahun 2023, sekitar 80% terjadi di sekolah yang diawasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sementara 20% sisanya terjadi di sekolah yang diawasi oleh Kementerian Agama. (Pradana, 2024). Sebuah penelitian oleh (Isnawati In aini, Rizka Yunita, 2022) mengungkapkan bahwa salah satu santri di Pesantren Zainul Hasan dibully oleh teman-temannya. Mayoritas korban mengalami bullying verbal, yang dianggap lebih berbahaya daripada bullying psikologis. Mereka sering menjadi sasaran kata-kata kasar dan ofensif, serta ejekan tentang penampilan fisik mereka. Hal serupa juga didapatkan oleh (pratiwi dewi, abdullah pandang, n.d.)

Pada bagian ini uraikanlah bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan. Jelaskan indikator tercapainya tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Ungkapkan keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Jelaskan juga tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang dan peluang pengembangannya kedepan. Artikel dapat diperkuat dengan dokumentasi yang relevan terkait jasa atau barang sebagai luaran, atau fokus utama kegiatan. Dokumentasi dapat berupa gambar proses penerapan atau pelaksanaan, gambar prototype produk, tabel, grafik, dan sebagainya.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Pencegahan Perilaku Bullying di Pesantren Rumah Tahfidz Nurul Yaqin Karampa" menghasilkan beberapa temuan penting yang diperoleh melalui lembar refleksi santri dan observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Jumlah responden yang mengisi lembar refleksi sebanyak 29 orang santri, terdiri atas 21 santri tingkat MTs dan 8 santri tingkat MA.

3.1. Temuan Berdasarkan Lembar Refleksi

Dari hasil refleksi santri, diperoleh gambaran bahwa perilaku bullying masih ditemukan dalam bentuk fisik maupun verbal, meskipun dalam intensitas ringan. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Kelas VII (MTs):

Dari beberapa santri di kelas ini, 1 orang mengaku pernah mengalami bullying dan pernah melihat temannya dibully, sedangkan 7 orang lainnya tidak pernah mengalami bullying, tetapi sebagian mengaku pernah menyaksikan teman dibully.

2. Kelas VIII (MTs):

Sekitar 4 santri mengaku pernah dibully dan pernah melihat temannya dibully, sementara 4 lainnya tidak pernah dibully, namun juga menyadari bahwa perilaku tersebut pernah terjadi di sekitar mereka.

3. Kelas IX (MTs):

Sebanyak 4 santri mengaku pernah mengalami bullying dan pernah melihat teman dibully, sementara 4 santri lainnya tidak pernah dibully, namun 2 di antaranya pernah melihat temannya dibully.

4. Kelas X (MA):

Dari 2 santri di kelas ini, 1 orang pernah mengalami bullying dan pernah melihat temannya dibully, sedangkan 1 orang lainnya tidak pernah menjadi korban, tetapi pernah menyaksikan temannya menjadi korban bullying.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri di pesantren telah memiliki kesadaran akan keberadaan perilaku bullying di sekitar mereka, baik sebagai korban maupun saksi.

Jika dipersentasekan, sekitar:

1. 34% santri pernah mengalami bullying langsung,
2. 62% pernah melihat teman dibully, dan
3. 38% belum pernah mengalami maupun melihat bullying secara langsung.

3.2. Jenis Bullying yang Ditemukan

Bentuk-bentuk bullying yang diakui oleh santri dalam refleksi antara lain:

1. Bullying verbal: ejekan, julukan negatif, sindiran, atau kata-kata kasar antar teman.
2. Bullying fisik: dorongan, tamparan ringan, atau tindakan kasar lain yang dianggap "candaan".
3. Bullying sosial: pengucilan dalam kelompok belajar atau saat kegiatan bersama.

Dari diskusi reflektif, sebagian besar santri mengaku tidak menyadari bahwa tindakan seperti mengejek atau menjauhi teman termasuk bentuk bullying, sehingga menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan pemahaman moral dan sosial dalam kehidupan pesantren.

Dari sisi lain Kebanyakan kasus, perundungan dapat terjadi dikarenakan pihak si korban terlalu lemah, hal ini memperlihatkan bahwa kualitas secara psikis dan fisik menyebabkan mereka menjadi target sasaran, sungguh ironis, para korban perbuatan ini sering merasa terancam dan kurang memperoleh dukungan dari sekitar, demikian sehingga mengakibatkan si korban disini mengalami rasa takut, cemas, tekanan, penurunan terhadap prestasi akademik, rendahnya percaya diri, dan bahkan lebih parahnya sampai melakukan tindakan bunuh diri (Lestari & Muhammad Saiful Kowi, 2024).

3.3. Efektivitas Media Komik dan Refleksi Pribadi

Penggunaan komik edukatif terbukti efektif dalam menarik perhatian santri dan memudahkan pemahaman terhadap konsep bullying. Santri lebih antusias membaca dan menanggapi cerita yang relevan dengan kehidupan mereka di pesantren. Selain itu, lembar refleksi pribadi menjadi sarana ekspresi yang aman bagi santri untuk mengungkapkan pengalaman mereka tanpa rasa takut. Metode ini juga membantu tim PKM mengidentifikasi tingkat kesadaran, empati, dan pemahaman santri terhadap isu bullying.

Ada beberapa hasil refleksi santri yang mengatakan bahwa refleksi santri menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengalaman langsung maupun tidak langsung terkait perilaku bullying. Dari lembar refleksi yang dikumpulkan, ditemukan berbagai bentuk pengalaman, baik sebagai korban maupun saksi.

Seorang santri kelas IX menuliskan bahwa ia pernah menjadi korban bullying verbal ketika duduk di kelas VII. Ia menceritakan:

"Saya pernah dibully waktu masih kelas 7 melalui bully verbal karena pendengaran saya yang tidak jelas."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bentuk ejekan terkait kondisi fisik atau kesehatan masih dianggap hal yang lumrah di kalangan remaja, padahal secara psikologis dapat menimbulkan luka batin yang mendalam.

Santri lain dari kelas IX juga menuliskan bahwa ia pernah mengalami bullying fisik, dengan ungkapan:

"Saya pernah dipukul karena tidak mau disuruh."

Kasus ini menggambarkan adanya perilaku dominasi dalam relasi sosial di lingkungan sebaya yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pembinaan karakter santri.

Sementara itu, santri kelas IX lainnya menyampaikan bahwa ia tidak pernah menjadi korban bullying, tetapi pernah menyaksikan teman dibully. Ia menuliskan:

"Saya tidak pernah dibully, tetapi pernah melihat teman saya dibully. Saya menegur pelaku agar tidak melakukannya lagi."

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya kesadaran moral dan keberanian dalam melakukan intervensi positif ketika menyaksikan tindakan yang salah.

Dari kelas VIII, seorang santri menulis bahwa ia tidak pernah menjadi korban, namun mengaku:

“Saya pernah melihat teman saya dibully, dan yang saya lakukan adalah memisahkan mereka.”

Sementara itu, dari kelas VII terdapat santri yang menyampaikan pengalaman serupa:

“Saya tidak pernah dibully tetapi pernah melihat teman saya dibully. Yang saya lakukan adalah menolongnya.”

Temuan utama kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran santri terhadap keberadaan perilaku bullying yang sebelumnya tidak mereka sadari, termasuk pengakuan bahwa sebagian dari mereka pernah mengalami atau melakukan tindakan tersebut. Selain peningkatan pemahaman, kegiatan juga menghasilkan dampak moral berupa komitmen pribadi santri untuk menghindari perilaku bullying yang dibuktikan melalui pernyataan tertulis dan penandatanganan lembar refleksi.

Nilai keislaman turut memperkuat proses internalisasi tersebut. Peserta memahami bahwa ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan baik, saling menghormati, serta menghindari ejekan terhadap sesama. Pemahaman ini menjadi landasan moral yang mendorong perubahan sikap dan perilaku santri dalam interaksi sosial sehari-hari.

3.4 Kendala Pelaksanaan

Meskipun kegiatan berjalan lancar, terdapat beberapa kendala yang ditemui selama pelaksanaan. Sebagian peserta pada awal kegiatan masih menganggap materi sebagai topik yang biasa sehingga kurang terbuka dalam menyampaikan pengalaman. Selain itu, keterbatasan alat dan waktu menyebabkan tidak semua pengalaman peserta dapat dibahas secara mendalam dalam sesi diskusi. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendekatan komunikatif dan penggunaan media komik yang membantu mencairkan suasana serta meningkatkan partisipasi peserta.

3.5 Potensi Pengembangan Lanjutan

Kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi program pembinaan berkelanjutan di lingkungan pesantren. Pihak pembina menyambut baik kegiatan ini dan menyatakan kebutuhan akan edukasi lanjutan yang membahas etika komunikasi, pengendalian emosi, dan penguatan karakter sosial santri. Program serupa juga berpotensi diterapkan secara berkala dengan melibatkan pembina pesantren sebagai fasilitator internal agar dampak pembinaan dapat berlangsung secara konsisten.

3.6 Manfaat Bagi Pesantren Nurul Yaqin.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan sejumlah manfaat nyata bagi pihak pesantren sebagai mitra kegiatan. Dari sisi peserta, santri memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai bentuk, dampak, dan konsekuensi perilaku bullying, sehingga mereka mampu membedakan antara candaan yang wajar dan tindakan yang berpotensi menyakiti orang lain. Kesadaran ini terlihat dari meningkatnya kemampuan santri mengidentifikasi perilaku bullying dalam kehidupan sehari-hari serta munculnya komitmen pribadi untuk menghindarinya.

Dari sisi pembinaan karakter, kegiatan ini membantu memperkuat nilai empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral di kalangan santri. Refleksi tertulis yang dilakukan peserta juga menjadi sarana introspeksi diri yang efektif dalam membangun kesadaran etis serta kontrol perilaku. Selain itu, pendekatan edukasi berbasis komik dan refleksi diri memberikan metode pembelajaran alternatif yang dapat digunakan kembali oleh pihak pesantren sebagai media pembinaan yang komunikatif dan mudah dipahami.

Bagi pengelola pesantren, kegiatan ini memberikan manfaat berupa tersedianya gambaran awal kondisi sosial santri terkait perilaku bullying, yang dapat dijadikan dasar dalam merancang program pembinaan lanjutan. Dengan demikian, program PKM tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada penguatan iklim sosial yang lebih aman, suportif, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang pencegahan perilaku bullying di Pesantren Rumah Tahfidz Nurul Yaqin Karampa menunjukkan bahwa fenomena bullying masih ditemukan dalam lingkungan pesantren, meskipun umumnya terjadi dalam bentuk ringan dan sering kali tidak disadari pelakunya. Hasil refleksi terhadap 29 santri menunjukkan bahwa 34% peserta pernah mengalami bullying secara langsung dan 62% pernah menyaksikan temannya menjadi korban, sedangkan 38% lainnya belum pernah mengalami maupun melihat kejadian tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku perundungan masih menjadi realitas sosial yang memerlukan upaya edukatif preventif.

Kegiatan edukasi melalui media komik dan refleksi diri terbukti efektif meningkatkan pemahaman santri mengenai bentuk dan dampak bullying serta menumbuhkan kesadaran moral untuk menghindari perilaku tersebut. Dampak langsung kegiatan terlihat dari kemampuan peserta mengidentifikasi tindakan bullying dalam kehidupan sehari-hari, meningkatnya empati terhadap korban, serta munculnya komitmen tertulis santri untuk tidak melakukan perundungan dalam bentuk apa pun.

Selain memberikan manfaat bagi peserta, kegiatan ini juga memberikan kontribusi bagi pihak pesantren berupa data awal kondisi sosial santri yang dapat dijadikan dasar pembinaan karakter lanjutan. Pendekatan reflektif yang digunakan terbukti mampu mendorong introspeksi diri dan penguatan kontrol perilaku, sehingga berpotensi diterapkan sebagai metode pembinaan rutin.

Secara nilai, kegiatan ini memperkuat internalisasi ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga lisan, menghormati sesama, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, program PKM tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter berakhlak mulia serta terciptanya lingkungan pesantren yang lebih aman, suportif, dan berlandaskan nilai keislaman.

5. SARAN

Untuk Pihak Pesantren, diharapkan kegiatan edukasi anti-bullying dapat dijadikan program rutin dalam pembinaan karakter santri. Pihak pesantren dapat membentuk tim kecil atau santri teladan yang berperan sebagai peer educator dalam mengampanyekan pesan "Pesantren Tanpa Bullying".

1. Untuk Santri, diharapkan agar terus menumbuhkan empati dan solidaritas antar teman. Nilai-nilai Islam seperti saling menghormati, menasihati dalam kebaikan, dan menjauhi perilaku zalim perlu terus ditanamkan dalam keseharian di asrama maupun di luar pesantren.
2. Untuk Dosen dan Akademisi, hasil PKM ini dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan metode pembelajaran karakter berbasis media visual dan narasi empatik. Pendekatan komik dan refleksi santri terbukti efektif dalam membangun kesadaran hukum dan sosial pada remaja pesantren.
3. Untuk Pemerintah dan Kementerian Agama, disarankan agar mendukung kegiatan pendidikan karakter dan anti-bullying di pesantren melalui pelatihan guru, penyediaan modul kontekstual, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Pesantren Rumah Tahfidz Nurul Yaqin Karampa, para ustadz, ustadzah, serta seluruh santri yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Penghargaan juga diberikan kepada pihak STAI Al-Azhar Gowa atas dukungan moral dan administratif dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kesadaran dan pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2021). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan ... November*, 150–173.
- Alwi, S. (2021). *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe.pdf*.
- Ariani, A. D., & Prawitasari, N. Y. (2024). Efektivitas Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam menangani Kasus Bullying Terhadap Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13103–13112.
- Ayu Oktavia judika, Muthia Afifah Ariyanto, D. (2024). *Fenomena Perilaku Bullying Dipesantren*.
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., Jeharsae, R., Pramukti, I., Sriati, A., Rafiyah, I., & Purnama, H. (2024). The Effect of Empathy Training on Bullying Behavior in Juvenile Prisoners: A Quasi Experiment. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 4177–4188. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S479364>
- Isnawati Iin aini, Rizka Yunita, D. (2022). *Pengaruh Mentoring Peer Group terhadap Perilaku Verbal Bullying di Pondok Pesantren*. 20(4), 103–110.
- Kudus, W. A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). *A r z u*. 2(1), 205–218.
- Lestari, R. D., & Muhammad Saiful Kowi. (2024). Dampak dan Pencegahan Perundungan (*Bullying*) di Lembaga Pendidikan Indonesia. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 5(2), 109–119. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i2.9524>
- Muizunzila. (2024). *Muizunzila, F. A. (2024). Kasus perundungan pada siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba, Kabupaten Luwu Utara (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar). Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING DI PESANTREN: PENDAHULUAN Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan institusi yang tidak bisa diabaikan Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh bersamaan deng. 17(2).
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- pratiwi dewi, abdullah pandang, faridah aryani. (n.d.). *Bullying in pesantren and its mitigation.pdf*.
- Sugriyanti. (2009). Perilaku Bullying Pada Anak dan Remaja. *Intuisi*, 1(2), 1–9.
- Syam, R., Fitriany Fakhri, N., Najiyah, N., Nisa, R., & Nurhikmah, S. (2024). YUDHISTIRA Jurnal *Yurisprudensi, Hukum dan Peradilan Perilaku Bullying di UPT SPF SMP Negeri 47 Makassar: Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Sekolah*. 2, 7–12.
- Kasih, A. P. (2021). Serius Tangani “3 Dosa Besar” Dunia Pendidikan, Nadiem Bentuk Pokja. Kompas.Com.<https://edukasi.kompas.com/read/2021/12/20/191000471/serius-tangani-3-dosabesar-dunia-pendidikan-nadiem-bentukpokja?page=all>

Halaman Ini Dikosongkan